

MEDAN MAKNA KETAATAN DALAM BAHASA ARAB

Oleh: Hatta Raharja

Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

بدأ البحث بافتراض، أن اللغة مهيئة من نظام أو شبكة نظام ثانوي التي متناسبة. في القرن العشرين، يحدد J. Trier أحد اللغوي من اللغويين القرن العشرين، أن مفردات اللغة مهيئة بالترتيب في حقول و في ذلك الحقل يعرف كل عنصر المختلف و محددة بوضوح حتى لا يتداخل بينها. رأت نظرية الحقل الدلالي أن اللغة هي المجموعة المنظمة التي قد تقطع قطعة وقد تقيم علاقة متبادلة منظمة.

هذا البحث يتعلق بنظرية الحقول الدلالية. هدف هذا البحث هو أن يشرح الحقل الدلالي "الطاعة" في اللغة العربية يبحث في القرآن. أربعة وحدة معجمية (lexemes) التي ستفتش في هذا البحث، هم: طاعة، سلم، أواب، قانت. عينة البحث اللغوي الذي قد اجتمعت ٢٩٩ معلومات تقريبا. تتألف من: (١) وحدة معجمية طاعة عددها ١٢٩ معلومات تقريبا، (٢) وحدة معجمية سلم عدده ١٤٠ معلومات، (٣) وحدة معجمية أواب عدده ١٧ معلومات، (٤) وحدة معجمية قانت عدده ١٣ معلومات. هذه المجموعة تتضمن الوحدة المعجمية المشتقة (Derivate Lexeme) والوحدة المعجمية المتصرفة (Inflected Lexeme).

تكلم هذا البحث عن مسائل، منها: الاشتقاق والتصريف، الحقل الدلالي "الطاعة"، معنى وحدة معجمية في جملة، دراسة تصنيفية ودراسة "الجزء بالكل" على الوحدة المعجمية الأربعة. ففي بحث تغيير الكلمة، قد تشتق كل الوحدة معجمية من حال إلى حال وكذلك قد تصرف كل الوحدة معجمية من حال إلى حال. في بحث الحقل الدلالي "الطاعة" يحصل على العلاقة المتضمنة (inclusive relation).

Abstraksi

Ada sebuah pendapat tentang jaringan kosakata yang menghubungkan antara satu dan yang lainnya sehingga mencapai kepada sebuah kata inti yang bermakna umum, yaitu 'Pendapat A. Lehrer dalam *Semantic Fields and Lexical Structure* (Amsterdam: North Holland, 1974) yang mengutip pendapat Trier, menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa itu terstruktur. Kosa kata suatu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa butir leksikal yang berhubungan dengan medan konseptual dan dibagi menjadi ruang makna (*semantic space*) atau ranah makna (*semantic domain*). Beliau juga percaya bahwa medan bahasa itu tidak terisolasi, sehingga medan-medan bahasa tersebut akan bergabung bersama membentuk bagian yang lebih besar lagi sampai pada akhirnya keseluruhan kosakata dapat masuk ke dalamnya”.

Penelitian ini pada dasarnya akan memperkuat pendapat Lehrer dengan menganalisis leksem-leksem di dalam *Al-Qur'an* yang memiliki komponen-komponen makna yang sama sehingga menemukan medan makna ketaatan dalam bahasa Arab berdasarkan kajian di *Al-Qur'an*. Leksem yang dikaji dalam penelitian ini ada empat, yaitu: *tâ'ah*, *salima*, *'anwâb*, dan *qânit*. Leksem-leksem ini dengan berbagai perubahan bentuk kata, baik secara derivatif maupun inflektif sehingga menjadi korpus yang akan dicari komponen maknanya, serta diinformasikan tentang kedudukan makna leksem ketika berada dalam konstruksi kalimat (dibaca: ayat). Untuk itu dibutuhkan beberapa kitab tafsir. Pengumpulan korpus dilakukan dengan cara menginventarisir data yang diambil dari sumber-sumber data di kitab-kitab tafsir dan dikumpulkan agar memudahkan analisa secara komprehensif. Setelah mendapatkan komponen makna dari setiap leksem selanjutnya masing-masing komponen makna tersebut akan dibandingkan satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan yang akan dibangun di penelitian ini adalah adanya jaringan yang menghubungkan antara leksem-leksem ketaatan dalam *Al-Qur'an*, baik dilihat dari sisi komponen makna maupun ketika berada dalam konstruksi kalimat.

Kata Kunci: Medan Makna, *Lexical Field*, *Al-Haq al-Dilâliy*, *Semantics Field*, Derivasi, dan Infleksi.

Pendahuluan

Istilah bahasa dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *lughab*. Kata *lughab* yang dipakai oleh masyarakat modern berbeda maknanya dengan yang dipakai oleh masyarakat Arab dahulu kala. Penutur Arab dahulu menggunakan kata *lughab* dengan makna *lahjab* (dialek). Karenanya, dulu kata *lughab* bila disandarkan pada kata *Quraisy*, maka yang dimaksudkan adalah ‘dialek Quraisy’. Adapun ‘bahasa’ yang dikenal oleh penutur Arab modern pada saat itu kata yang digunakan adalah kata *lisân*. Karenanya, dapat ditemukan frasa *lisân al-‘arab* yang mengandung pengertian ‘bahasa Arab’. Ini pula yang bisa ditemukan pada Q.S. Ibrahim [14]: 4, yang menggunakan frasa *lisân qawmibi* yang berarti ‘bahasa kaumnya’,¹ sebagaimana termaktub pada ayat di bawah ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴿٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka (Q.S. Ibrahim [14]: 4)

Bahasa sebagai sebuah fenomena penting yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagian masyarakat melihat bahwa kemampuan berbahasa khususnya perihal berbicara merupakan keahlian yang sangat dasar yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan berbahasa bagi manusia berbeda dengan kemampuan manusia lainnya, seperti kemampuan berjalan. Seorang anak mampu berbicara sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, jika tidak ada masyarakat yang bertutur di sekelilingnya maka anak tersebut tidak memiliki kemampuan berbicara walau dia bisa berjalan. Namun, seandainya anak tersebut berada di tengah-tengah sebuah masyarakat maka anak tersebut akan mampu berjalan dan berbicara menggunakan bahasa masyarakat tersebut.

¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, (Tangerang Selatan: Alkitabiah: 2012), h. 1.

Manusia dilahirkan dengan tanpa daya (tidak memiliki kemampuan) untuk berbicara dan memahami bahasa. Sehingga dibutuhkan usaha dalam pembelajaran bahasa agar dia mampu berkomunikasi di dalam lingkungan masyarakatnya.

Bahasa yang dimaksud di atas adalah bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.²

Bahasa yang diujarkan oleh manusia merupakan sebuah lambang atau tanda yang dapat mewakili sesuatu, dengan kata lain, orang lain (yang termasuk dalam satu kelompok masyarakat) akan bereaksi sama jika ia melihat, mendengar, menyimak sesuatu yang diwakilinya.

Bahasa dilambangkan dengan kalimat-kalimat baik kalimat yang diujarkan atau kalimat yang dituliskan. Dan kalimat tersebut tersusun dari kata-kata. Dalam setiap satuan kata yang menyusun sebuah bahasa di dalamnya terdapat kandungan makna. Makna tersebut yang perlu dipahami agar dapat dimengerti apa yang dimaksud dari sebuah bahasa.

Makna kata pada suatu bahasa perlu diketahui untuk memahami bahasa tersebut. Begitu pula juga tidak kalah pentingnya memahami makna kata itu pada saat dikombinasikan menjadi sebuah makna frase dan makna kalimat.

Kajian tentang makna kata dapat dikaji menggunakan tiga metode, yaitu: (1) Metode Diakronik (*al-manhaj al-târikhiyy*); (2) Metode Sinkronik (*al-manhaj al-wasfiyy*); (3) Metode Pankronik (*al-manhaj al-muqâran*).³ Metode diakronik digunakan untuk melihat makna kata sebuah bahasa dari sudut pandang perjalanan sejarahnya (dari masa ke masa), seperti perubahan makna sebuah kata dan penyebabnya. Metode sinkronik digunakan untuk mengkaji makna kata sebuah bahasa pada

² Harimurti Kridalaksana, "Pendahuluan", dalam Djoko Kentjono, ed., *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990), h. 2.

³ Abdul Karim Mujahid, *Al-Dilâlah Al-Lughawiyah 'inda Al-'Arab*, (T.tp.: T.pn., t.t.), h. 17.

masa tertentu saja. Dan metode pankronik adalah cara memandang peristiwa bahasa sebagai sesuatu yang telah terjadi pada suatu masa maupun sebagai hasil perkembangan historis (tidak dibatasi oleh ketentuan-ketentuan waktu tertentu), dengan kata lain metode ini merupakan kombinasi diakronis dan sinkronis.

Walau demikian, untuk mengetahui sebuah makna kata perlu diteliti ranah pemakaiannya. Ranah atau *domain* menurut Harimurti Kridalaksana yaitu merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.⁴

Dengan ungkapan yang sederhana dapat dikatakan bahwa ranah merupakan kumpulan atau pengelompokan kata berdasarkan hubungan makna yang dikandung oleh kata itu, seperti nama perabotan rumah tangga membentuk ranah khusus alat-alat yang digunakan di dalam rumah atau nama-nama warna (hijau, biru, merah, dll.) membentuk ranah khusus warna.

Berkaitan dengan ranah itu, objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah medan makna ketaatan dalam bahasa Arab. Kata ketaatan dalam bahasa Arab menggunakan leksem yang berlainan di antaranya adalah: طاعة /*tá'ah*/, أَوَاب /*'awwâb*/, أسلم /*'aslama*/, dan قَانَت /*qânit*/.

Keempat leksem itu berhubungan secara paradigmatis, karena merefleksikan pilihan semantis yang sesuai pada struktur tertentu di dalam sebuah kalimat. Bahkan seorang Abu Hilal al-‘Askari (395 H.), ahli sastra dan penyair abad ke-4 Hijriah, mengungkapkan hasil dari karya seni dan sastra merupakan serangkaian kata-kata yang berbeda tapi sangat dekat maknanya.

Dan perbedaan kata-kata ini akan sangat membantu untuk mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya dari kalimat-kalimat

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), edisi ke-3, h. 134.

tersebut.⁵ Di bawah ini terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya termaktub leksem-leksem yang empat itu baik dalam bentuk derivatif dan inflektif.

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

/tâ'atun wa qaw'lun ma'rûfun fa 'idzâ 'azama al-'amru fa law sadaqû al-Lâba lakâna khayran labum/

21. Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Q.S. Muhammad [47]: 21)

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

/wa wahabnâ li dâwûda sulaymâna ni'ma al-'abdu 'innabu 'annwâbun/

30. dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia amat taat (kepada Tuhannya). (Q.S. Shaad [38]: 30)

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الْقَاسِطِينَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرُّوا رَشَدًا ﴿١٤﴾

/wa 'annâ minnâ al-muslimûna wa minnâ al-qâsîtûna fa man 'aslama fa 'ulâ'ika taharraw rasyadan/

14. dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. (Q.S. Al-Jin [72]: 14)

⁵ Abu Hilal al-'Askari, *Al-Furûq fi Al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadidah,1979), cet. ke-3, h. 9.

﴿ وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا

لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

/wa man yaqnut min kunna lil-Lâbi wa rasûlihi wa ta'mal sâlihan nu'tihâ 'ajrahâ marratayni wa 'a'tadnâ lahâ rizqan karîman/

31. dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 31)

Melihat contoh ayat-ayat di atas tampak terbaca dengan jelas adanya keterkaitan makna dari empat leksem yang dipilih dan penelitian ini sengaja membahas medan makna KETAATAN dalam bahasa Arab dengan mengambil korpus data dari Al-Qur'an karena penyusun menganggap Al-Qur'an sebagai salah satu sumber bahasa Arab *fushhâ* yang sangat layak untuk dijadikan sumber data.

Atas dasar itu dan teori tentang hubungan makna dalam kata maka perlu dikaji sebuah penelitian dengan judul: Medan Makna “Ketaatan” Dalam Bahasa Arab Kajian Atas Al-Qur'an, guna dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan hubungan makna antara leksem-leksem yang tersebut di atas.

Medan Makna

Medan makna (medan semantik) merupakan terjemahan dari istilah الحقل الدلالي / *al-haql al-dalâliy*/ (*semantics field*) atau الحقل المعجمي / *al-haql al-mu'jamiy*/ (*lexical field*).⁶ Istilah teori medan makna berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual yang dapat

⁶ Istilah medan makna ini sering juga disebut *conceptual field*, *semantics space*, *semantics area*, *semantics range*, *semantics class*, dan *lexical domain*.

dianalisis secara sinkronis, diakronis, maupun secara paradigmatis.⁷ Dengan teori ini juga dapat menjelaskan makna dengan menentukan komponen-komponen kata melalui karakteristik internalnya.⁸

Teori medan makna pertama kali dikembangkan oleh Herder (1772) dan dilanjutkan oleh Humboldt (1836). Teori ini cukup mendapat perhatian di kalangan linguis terutama pada tahun 1920-an dan 1930-an seperti linguis Swiss dan Jerman, Khususnya Ispen (1924), Jolles (1934), Prozig (1934), dan Trier (1934).⁹

Menurut Ahmad Mukhtar Umar, medan makna adalah sekumpulan kata-kata yang berhubungan maknanya dan memiliki satu kata inti yang bermakna umum.¹⁰ Seperti kata إنسان /*insân*/ dalam bahasa Arab merupakan kata inti dari sejumlah kata yang ada di bawahnya dengan elemen-elemen seperti: طفل /*tjfl*/, طفلة /*tjflab*/, شاب /*syâb*/, رجل /*rajul*/, ولد /*walad*/, امرأة /*'imra'ab*/, dan seterusnya. Sedangkan Ullman mendefinisikan medan makna dengan sekumpulan materi bahasa yang tersusun menurut bidang pengalaman tertentu.¹¹ Bahkan menurut Lehrer bahwa di dalam analisa medan makna perlu dimasukan hubungan leksem-leksem yang secara paradigmatis berlawanan, namun berhubungan secara morfologis dan semantis. Sehingga ia menegaskan medan bahasa itu tidak terisolasi dan akan bergabung bersama membentuk bagian yang lebih besar lagi sampai pada akhirnya keseluruhan kosakata dapat masuk ke dalamnya.

Dalam redaksi lain, Abdul Chaer memberikan definisi medan makna yaitu teori yang menafsirkan kaitan makna antara anggota-anggota dalam kesatuan bidang semantik tertentu.¹² Sedangkan

⁷ Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet. Ke-2, h. 108.

⁸ Moh. Matsna. MS., *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari*, h. 23.

⁹ Aminuddin, *Semantik*, h. 108.

¹⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilâlah*, h. 79.

¹¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilâlah*, h. 79.

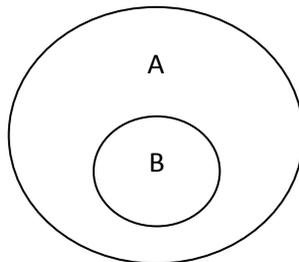
¹² Abdul Chaer, *Linguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1987), cet. ke-4, h. 14

Harimukti Kridalaksana mendefinisikan medan makna sebagai bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.¹³

Menurut teori ini, bahwa untuk memahami makna suatu kata harus dipahami juga kata-kata lain yang maknanya korelatif atau korelasi kata-kata dalam suatu medan. Sehingga Lyons mendefinisikan bahwa makna suatu kata adalah hasil korelasi kata tersebut dengan kata-kata lain dalam suatu medan makna.

Karena makna kata adalah hasil korelasinya dengan kata-kata lain dalam satu medan makna. Nida menyebutkan ada empat prinsip yang menyatakan hubungan makna sehingga memantapkan kelompok utama mengenai adanya hubungan, yaitu:¹⁴

1. Prinsip Inklusi, yaitu bila kelas B secara keseluruhan masuk dalam kelas A. Contohnya kata نبات /*nabât*/ (A), maka ke dalamnya tercakup شجرة /*syajarah*/, زهرة /*zâbrâh*/ (B), dan seterusnya. Bila digambarkan akan menjadi seperti gambar di bawah.



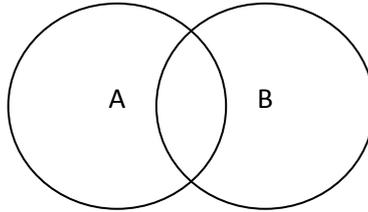
Gambar 1. Prinsip Inklusi

2. Prinsip Tumpang Tindih, yaitu bila kelas A dan kelas B memiliki anggota yang sama, namun ada salah satunya yang mempunyai anggota yang tidak ditemukan pada yang lain. Contohnya kata كلب

¹³ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 134.

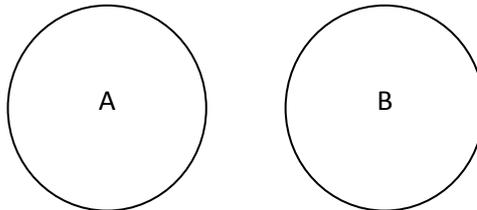
¹⁴ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), h. 81. Lihat juga Ahmad Muchtar Umar, h. 98.

/*kalb*/ (A) dengan kata *كلب صيد* /*kalb sayd*/ (B). Bila digambarkan akan seperti gambar di bawah ini.



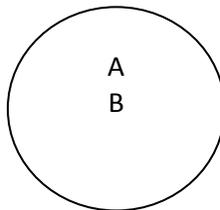
Gambar 2. *Prinsip Tumpang Tindih*

3. Prinsip Komplementer, kelas A dan kelas B tidak mempunyai anggota yang sama. Contohnya kata *بيع* /*yabi'*/ (A) dengan kata *يشترى* /*yasytari*/ (B). Bila digambarkan akan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. *Prinsip Komplementer*

4. Prinsip Persinggungan, yaitu bila kelas A dan kelas B memiliki anggota yang sama (hampir sama dengan sinonim). Contohnya kata *أم* /*'umm*/ (A) dengan kata *والدة* /*wálidab*/ (B). Bila digambarkan akan terjadi seperti berikut.



Gambar 4. *Prinsip Persinggungan*

Tujuan analisa medan makna ini antara lain:

- Mengumpulkan kata-kata yang berada dalam suatu medan makna tertentu.

- Mengungkapkan korelasi antara suatu kata dengan yang lain.
- Mengungkapkan korelasi kata-kata tersebut dengan kata inti (istilah yang umum).

Ullman membagi medan kepada tiga jenis, yaitu:¹⁵ *Pertama*, Medan Konkrit yang korelatif. Ullman mencontohkan sistematis warna dalam berbagai bahasa, maka seluruh elemen-elemen warna tersebut merupakan perluasan yang korelatif dan memungkinkan untuk membaginya dengan bermacam-macam metode menurut bahasa masing-masing. *Kedua*, Medan Konkrit yang tidak korelatif. Ullman mencontohkan sistematis hubungan kekerabatan yang meliputi unsur yang terpisah-pisah sesuai dengan fenomena yang ada, namun tetap memungkinkan untuk disusun dengan berbagai metode menurut kriteria masing-masing. *Ketiga*, Medan Abstrak. Ullman mencontohkan karakteristik pikiran. Menurutnya, medan ini merupakan medan terpenting dibanding dua medan konkrit sebelumnya mengingat prinsip utama bahasa adalah membentuk gambaran-gambaran abstrak.

Trier mengemukakan bahwa medan-medan bahasa bukanlah terpisah-pisah melainkan semuanya tergabung untuk membangun medan makna yang lebih besar sehingga terkumpulnya keseluruhan kosakata. Seperti medan yang berkaitan dengan profesi, olahraga, dan belajar kemudian seluruhnya dihimpun dalam satu medan makna yang meliputi semuanya yaitu aktifitas manusia.

Leksem

Definisi paling umum dari leksem adalah “*dictionary words*”¹⁶ atau seperti dikutip oleh Katamba dari Di Scullo dan Williams (1987), kata yang tertulis dalam kamus¹⁷. Lebih jauh lagi, Lyons mendefinisikan leksem sebagai satuan dasar dalam sintaksis dan semantik, yaitu satuan

¹⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dilâlâh*, h.107.

¹⁶ Laurie Bauer, *Introducing Linguistic Morphology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), h. 8.

¹⁷ Francis Katamba, *Modern Linguistics: Morphology* (London: The Macmillan Press Ltd., 1994), h. 18.

yang lebih abstrak dibandingkan dengan bentuk inflektifnya yang terdapat dalam suatu keseluruhan kalimat. Namun sebaliknya, penulisan leksem dalam kamus Arab dimulai dengan bentuk kala lampau dengan persona ketiga tunggal maskulin, misalnya *كتب* /*kataba*/ 'ia (laki-laki) telah menulis' untuk leksem MENULIS¹⁸. Senada dengan Lyons, Bauer¹⁹ dan Haspelmath²⁰ menyatakan bahwa leksem merupakan kosakata abstrak, yaitu bentuk umum, atau bisa jadi asal, yang dapat diasosiasikan dengan seluruh *word-form*-nya²¹ sebagai bentuk yang digunakan dalam teks atau *text word*.²² Contoh:

- (1) a. *He goes to the market* c. *I went to the market yesterday*
 b. *I go to the market* d. *He has gone*

bentuk *goes*, *go*, *went*, dan *gone* merupakan realisasi dari leksem GO, dan sebagai sebuah kesatuan, seperangkat *word-form* tersebut dinamakan *lexemic paradigm*.²³ Dalam bahasa Indonesia, hubungan tersebut dapat dilihat dalam kata seperti *berjalan*, *menjalani*, *menjalankan*, *dijalani*, dan *perjalanan* sebagai perwujudan leksem jalan.²⁴

Leksem sebagai bentuk abstrak dari *word-form* menurut Stump (1998), dalam buku *The Handbook of Morphology* kumpulan Spencer dan Zwicky,²⁵ merupakan satuan dalam analisis linguistik yang hanya memiliki sebagian kategori sintaksis, sebagian makna dan fungsi gramatikalnya, dan biasanya dapat hadir sebagai kata tunggal dalam kombinasi sintaksis tertentu. Dengan demikian, selain dapat dibedakan dari *word-form*, leksem juga dapat dibedakan dari kata gramatikal sebagai

¹⁸ Martin Haspelmath, *Understanding Morphology* (New York: Oxford University Press Inc., 2002), h. 14

¹⁹ Laurie Bauer, *Introducing Linguistic Morphology*, h. 17

²⁰ Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, h. 13

²¹ Laurie Bauer, *Introducing Linguistic Morphology*, h. 8

²² Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, h. 13

²³ Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, h. 14

²⁴ S.C.Dik dan J.G. Kojj, *Ilmu Bahasa Umum* (Jakarta: RUL-Pusat Bahasa, 1994), Terjemahan *Algemene Taalwetenschap* oleh T.W. Kamil, h. 154.

²⁵ Gregory T. Stump, *Inflexion* Dalam Andrew Spencer dan Arnold M. Zwicky (ed.), *The Handbook of Morphology* (Malden: Blackwell Publisher Ltd., 1998), h.13.

bentuk yang dilihat dari aspek deskriptifnya ketimbang bentuknya atau bentuk yang berhubungan dengan sifat morfo-sintaksisnya,²⁶ dalam contoh di bawah ini dapat kita lihat:

- (2) a. *Lee walked home.*
 b. *lee went home.*
- (3) a. *Lee has walked home.*
 b. *lee has gone home.*

word-form walked yang terdapat dalam kalimat (2a) dan (3a) merupakan realisasi dari leksem *WALK*. Namun, *walked* dalam kedua kalimat di atas tidak persis sama, seperti dapat kita lihat ketika kita membandingkan *went* dan *gone* dalam kalimat (2b) dan (3b) yang merupakan perwujudan atas leksem yang sama, *GO*. Dalam kalimat (2a), *walked* merealisasikan *walk + past tense*, sedangkan dalam kalimat (3a) *walk + past participle*. Kita dapat mengatakan bahwa *walked* dalam (2a) dan (3a) merupakan kata yang berbeda (*different words*), meskipun keduanya merupakan *word-form* yang sama dan merealisasikan leksem yang sama. Kita dapat mengatakan bahwa kata tersebut merupakan *grammatical words* yang berbeda.

Menurut Stump, dalam buku Spencer dan Zwicky,²⁷ leksem dapat terdiri atas satu akar atau lebih, oleh karena itu leksem dapat dibedakan menjadi *simple lexeme*, *complex lexeme*, dan *compound lexeme*.²⁸ *Simple lexeme* adalah leksem yang hanya terdiri dari sebuah akar sebelum mendapat afiks derivatif, definisi dapat diturunkan dari contoh yang dikemukakan oleh Haspelmath bahwa *reads* dan *reading* dalam *the girl reads a magazine* dan *reading magazines is fun* tidaklah menggambarkan konsep yang berbeda dari *READ*.²⁹ Lebih tegas lagi dapat disimpulkan

²⁶ Francis Katamba, *Modern Linguistics: Morphology* (London: The Macmillan Press Ltd., 1994), h. 19

²⁷ Gregory T. Stump, *Inflexion* Dalam Andrew Spencer dan Arnold M. Zwicky (ed.), *The Handbook of Morphology*, h.13.

²⁸ P.H. Matthews, *Morphology (edisi kedua)* (New York: Cambridge University Press., 1991), h. 37.

²⁹ Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, h. 15.

dari yang terdapat dalam contoh yang dikemukakan oleh Matthews bahwa *UNAGEING* sebagai *complex lexeme* berhubungan dengan leksem *AGEING* yang lebih simpel namun juga kompleks, dan *complex lexeme AGEING* juga berhubungan dengan *simple lexeme AGE*. Contoh tersebut juga menjelaskan bahwa *complex lexeme* merupakan leksem *î* baru sebagai derivasi dari *simple lexeme*. Adapun *compound lexeme* adalah leksem yang terdiri atas gabungan dua buah *simple lexeme* atau lebih,³⁰ misalnya leksem *FIREWOOD* 'kayu bakar' yang merupakan gabungan dari buah *simple lexeme*, *FIRE* 'api' dan *WOOD* 'kayu'.³¹ Dalam bahasa Arab, sebuah verba berbentuk *simple lexeme* (*mujarrad*) dapat muncul dalam tigabelas *word-form* berkala lampau, tiga belas *word-form* berkala kini dan akan datang, dan lima *word-form* imperatif, misalnya *ghafara* 'seorang laki-laki telah mengampuni,' *ghafarat* 'seorang perempuan telah mengampuni,' *taghfirûna* 'kalian (tiga laki-laki atau lebih) mengampuni,' *naghfiru* 'kami mengampuni,' dan '*ighfirû* '(kepada tiga orang laki-laki atau lebih) ampunilah!' yang merupakan *word-form* dari *GHAFAARA*. Bentuk *simple lexeme* seperti ini dapat diderivasikan menjadi *complex lexeme* (*mazîd*) yang dapat diwujudkan dalam jumlah *word-form* yang sama banyak, misalnya '*astaghfiru* 'saya memohon ampun' dan '*yastaghfirûna* 'mereka memohon ampun' yang merupakan perwujudan dari leksem '*ISTAGHFARA*. Bentuk *compound lexeme* juga dapat dijumpai dalam bahasa Arab, misalnya dalam *sillat al-rahîm* 'silaturahmi,' *al-hajar al-'aswad* 'hajar aswad,' dan '*ahlu al-bayti* 'keluarga Nabi.' Bentuk *simple lexeme* dan *complex lexeme* dalam bahasa Indonesia dapat terlihat jelas dalam hubungan yang terdapat pada, misalnya HEWAN dan HEWANI atau dalam hubungan antara HIJAU dan KEHIJAU-HIJAUAN.³² Adapun *compound lexeme* dalam bahasa Indonesia dapat terlihat dalam bentuk seperti, misalnya DAYA GUNA yang dapat dikenai proses morfologis selanjutnya menjadi *pendayagunaan*.

³⁰ P.H. Matthews, *Morphology (edisi kedua)*, h.37.

³¹ Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, h. 16.

³² S.C.Dik dan J.G. Kojj, *Ilmu Bahasa Umum*, h. 173

Dalam *compound lexeme* atau paduan leksem dikenal istilah proleksem, yaitu satuan bahasa yang mempunyai makna leksikal tetapi tidak dapat diperluas (tidak dapat mengalami afiksasi) dan bersifat terikat misalnya *pra*, *multi*, *pasca*, *dwi*, *pra*, dan *swa*. Bentuk proleksem ini tidak dapat menjadi *input* secara langsung dalam proses morfologis, namun harus bergabung dengan leksem lain untuk dapat dikenai proses morfologis yang menghasilkan *output* kata. Misalnya, proleksem *dwi* berpadu dengan leksem *bahasa* menjadi paduan leksem DWIBAHASA, leksem DWIBAHASA inilah yang dapat dikenai afiksasi menjadi *kedwibahasaan*.

Penjelasan tentang leksem yang sederhana, kompleks, dan paduan di atas menunjukkan: pertama, hubungan antarsetiap *word-form* dalam sebuah *lexemic paradigm*; kedua, hubungan antarleksem dalam sebuah kesatuan yang dinamakan *word family*,³³ seperti hubungan antarleksem dalam *LOGIC*, *LOGICIAN*, *LOGICAL*, *ILLOGICAL*, dan *ILLOGALITY* dalam bahasa Inggris, atau dalam *TULISAN*, *MENULIS*, dan *PENULIS* dalam bahasa Indonesia, atau dalam *KATABA*, *KITÁB*, *MAKTAB*, dan *MAKTABAH* dalam bahasa Arab; dan ketiga, leksem sebagai satuan analisis dalam linguistik berkaitan erat dengan tiga proses morfologis, yaitu infleksi, derivasi, dan pemajemukan atau *compounding*.

Perubahan Bentuk Kata Leksem “Ketaatan” dalam Bahasa Arab

Perubahan bentuk kata adalah sebuah proses morfologis yang ada dalam setiap bahasa. Perubahan tersebut begitu mempengaruhi makna sebuah leksem, dari sana muncul kata-kata baru yang dapat dilihat perubahan makna-maknanya.

Berikut ini adalah pembahasan tentang perubahan bentuk kata-kata yang ada dalam penelitian ini:

³³ Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, h. 14

- Leksem طاعة /*tâ'ah*/ dengan berbagai perubahan bentuknya.

No.	Proses Morfologis	Perubahan Bentuk Leksem طاعة / <i>tâ'ah</i> /
1	Infleksi	[أطاع /'atâ'a/ - أطعنا /'atâ'nâ/, أطاعوه /'atâ'ûhu/, أطيعوا /'atî'û/, أطعم /'atâ'tum/, أطعن /'atâ'na/], [يطيع /yuti'u/ - يطع /yuti'/, تطيعوا /tuti'û/, تطع /tuti'/, تطيعوا /tuti'û/, تطيع /nuti'û/], [استطاع /'istatâ'a/ - استطاعوا /'istatâ'û/, استطعت /'istatâ'ta/, استطعم /'istatâ'tum/, استطعتُ /'istatâ'tu/, استطعنا /'istatâ'nâ/], [يستطيع /yastatî'u/, يستطيعون /yastatî'ûna/, يستطيعُ /yastatî'/, تستطيعون /tastatî'û/, تستطيعُ /tastatî'/, تستطيعون /tastatî'ûna/].
2	Derivasi ³⁴	طَوَّعَ / <i>tâ'ah</i> /, يطاع /yutâ'/', طَوَّعَتْ / <i>tanma'at</i> /, أطاع /'atâ'a/, تَطَوَّعَ / <i>tatanna'a</i> /, استطاع /'istatâ'a/, طَوَّعَ / <i>taw'</i> /, طَائِعِينَ / <i>tâ'i'in</i> /, مطاع /mutâ'/', مطَّوِّعِينَ / <i>muttawwi'in</i> /.

- Leksem قانت /*qânit*/ dengan berbagai perubahan bentuknya.

No.	Proses Morfologis	Perubahan Bentuk Leksem قانت / <i>qânit</i> /
1	Infleksi	[قانتُ /yaqnut/, اقنتي /'uqnutî/], [قانتان /qânit/- قانتون /qânitîna/, قانتين /qânitîna/], قانتاً /qânitân/, قانتات /qânitâtun/], [قانتاتُ /qânitâtun/, قانتاتٍ /qânitâtin/],
2	Derivasi	قانت / <i>qânit</i> /

- Leksem أَوَّابٌ /'awwâb/ dengan berbagai perubahan bentuknya.

³⁴ Cara membaca perubahan bentuk kata derivasi ini dengan menggunakan asumsi bahwa asal kata dalam pembentukan kata baru adalah *verba dengan persona orang ketiga laki-laki tunggal* (seperti: *fa'ala*)

Ali Tantowi dalam bukunya *Ta'rif al-'Âm bi Dîn al-'Islâm*, Abdul Wahab Buhadaybah dalam bukunya *Mukhtalif Jawâ nib al-Tsaqâfah al-'Islâmiyyah: Al-Fardu wa al-Mujtama' fî al-'Islâm*, Ahzami Samiun Jazali dalam karyanya *Al-Hayât fî al-Qur'ân al-Karîm*, Muhammad Mutawalli Sha'rawi dalam kitabnya *Tafsîr al-Sya'râwî: Khawâtîr Faḍîlah al-Syaykh Muḥammad Mutawalli al-Sya'râwî ḥawla al-Qur'ân al-Karîm*, dan Al-Ashfahani di dalam buku *Mu'jam Mufradât 'Alfâz al-Qur'ân*.

Ali Tantowi menyatakan dalam bukunya, sesungguhnya ketaatan kepada Allah Swt. berbeda dengan ketaatan kepada makhluk-Nya. Adapun bila manusia menaati sesama manusia sebagai bentuk implementasi ajaran dan perintah Tuhan, seperti menaati Rasulullah saw. Bila manusia menaati manusia lain seperti, seorang terdakwa menaati hakim, seorang anak menaati orang tuanya, seorang istri menaati suaminya, seseorang menaati orang lain yang lebih tinggi jabatannya di kantor, atau menaati seseorang yang tidak disukainya karena alasan keamanan, ini semua termasuk dalam kategori ath-tho'ah al-mahdudah. Sedangkan الطاعة المطلقة /*al-tâ'ah al-muṭlaqah*/, murni adalah hak dari Allah Swt. Ketaatan kepada Allah Swt adalah buah dari rasa cinta makhluk kepada Sang Kholiq, meskipun ketaatan itu membawa rasa senang atau “sulit”, yang diketahui hikmah dari ketaatan tersebut ataupun yang belum diketahui hikmahnya.³⁵ Pada bab lain diterangkan juga perihal tentang salah satu bentuk beriman kepada Allah Swt adalah menjadi hamba yang Taat, yaitu yang mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam bentuk perbuatan, lisan, maupun hati.³⁶

Dalam buku *Mukhtalif Jawâ nib al-Tsaqâfah al-'Islâmiyyah: Al-Fardu wa al-Mujtama' fî al-'Islâm*, karya dari Abdul Wahab Buhadaybah, dinyatakan bahwa Agama menciptakan “Uluhiyah” sebagai dasar untuk

³⁵ Ali Tantowi, *Ta'rif al-'Âm bi Dîn al-'Islâm*, (Cairo: Darul Wafa, 1992), Cet. Ke-14, h. 73.

³⁶ Ali Tantowi, *Ta'rif al-'Âm bi Dîn al-'Islâm*, h. 81.

perencanaan dan dasar mengambil istinbat hukum. Sesungguhnya hukum agama yang sempurna adalah yang menyatukan antara pengetahuan hakikat tertinggi dengan keragaman aktifitas kehidupan praktis.

Untuk itu perlu kiranya Hukum Universal yang mencakup di dalamnya tentang ilmu akhlak agar kelak dapat merelasikan antar individu dengan yang lainnya serta antara individu dengan kelompok. Sehingga untuk dapat menjadikan kebajikan dan keharmonisan antara individu dengan masyarakat sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada pemerintah agama.³⁷

Muhammad Mutawalli Sha'rawi dalam kitabnya *Tafsîr al-Sya'râwî: Khawâtîr Fadâlah al-Syaykh Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî hawla al-Qur'ân al-Karîm* menyatakan bahwa makna *Qânit* sebagai hamba yang melaksanakan peribadatan kepada Allah Swt dengan khusyuk, tumakninah, secara terus menerus.

Al-Ashfahani menuliskan di dalam kitabnya, *Mu'jam Mufradât 'Alfâz al-Qur'ân*, kata أَوَاب /'anwâb/ adalah orang yang kembali pulang kepada Allah Swt dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Perilakunya menunjukkan sikap ketaatan si *makblîq* kepada Sang *Khâliq*. Penjelasan Al-Ashfahani ini sesuai dengan makna asal kata tersebut yaitu: أَب /'âba/ menjadi أَوَاب /'awb/ yang bermakna 'pulang'.³⁸ Dalam kitab yang sama, Al-Ashfahani menerangkan kata قَنَت /qanata/, sebagai asal kata قَانِت /qânit/, adalah suatu perbuatan secara terus menerus dalam rangka ketaatan dan kepatuhan. Kata قَانِت /qânit/ dimaknai sebagai orang tunduk, taat, yang membiasakan ibadah dan

³⁷ Abdul Wahab Buhadaybah, *Mukhtalif Jawâ nib al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah: Al-Fardu wa al-Mujtama' fi al-Islâm*, (Libanon: Mathbu'ah Yunsku, 2000), cet. Ke-2, h. 78.

³⁸ Abu al-Qosim al-Husain al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât 'Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 37.

meninggalkan perbuatan sia-sia.³⁹ Adapun ketika menjelaskan kata طاعة /*tā'ah*/ yang diambil dari kata طوع /*tawa'a*/ yang artinya tunduk dan patuh. Pengembangan pembentukan kata baru dari kata طوع /*tawa'a*/ ini adalah kata استطاع /*'istatā'a*/ yang memiliki arti mampu/bisa. Sehingga ketaatan dapat dilaksanakan bila yang diberikan tugas memiliki kemampuan untuk melakukannya, artinya bila seseorang diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang hal tersebut tidak mungkin dilakukan olehnya, maka ketidakberhasilan untuk melakukannya tidak termasuk katagori tidak taat.⁴⁰ Sehingga bagi seorang muslim dapat dikatakan dia adalah yang mengenal Tuhannya, mengucapkan lewat lisannya, meyakini di dalam hatinya, dan mengerjakan apa yang diperintahkannya sehingga dia melakukan apapun yang diperintahkan oleh Allah Swt., sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s.⁴¹

Abu Hilal Al-Askari menyatakan dalam karyanya *Al-Furūq al-Lughawiyah*, bahwa sifat taat itu lawan dari sifat fasiq. Ketaatan juga dipahami sebagai pelaksanaan perintah baik ketika diawasi atau tidak diawasi.⁴²

Medan Makna Ketaatan dalam Bahasa Arab

Dari pemaparan sederhana tentang Medan Makna, Leksem, dan yang berkaitan dengan analisis makna, maka di bawah ini akan dianalisis Medan Makna Ketaatan dalam bahasa Arab yang korpus datanya diambil dari Al-Qur'an. Jumlah korpus data yang sejumlah: 129

³⁹ Abu al-Qosim al-Husain al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât 'Alfâz al-Qur'ân...*, h. 460.

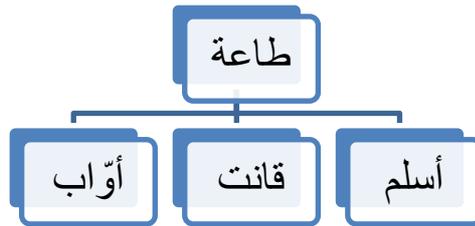
⁴⁰ Abu al-Qosim al-Husain al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât 'Alfâz al-Qur'ân...*, h. 346-347.

⁴¹ Abu al-Qosim al-Husain al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât 'Alfâz al-Qur'ân...*, h. 270

⁴² Abu Hilal Al-Askari, *Al-Furuuuq al-Lughawiyah*, (Al-Maktabah al-Syâmilah Edisi ke-2), CD ROM.

leksem untuk طاعة /*tâ'ab*/, 13 leksem untuk قانت /*qânit*/, 140 leksem untuk أسلم /*'aslama*/, dan 17 leksem untuk أوّاب /*'anwâb*/.

Pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai salah satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal atas bagian-bagian; yang saling berhubungan secara teratur pula, sehingga dapat dilihat pendekatan medan makna bergerak dari atas ke bawah.⁴³ Dengan demikian dapat digambarkan medan makna *ketaatan* dalam bahasa Arab yang dikaji pada Al-Qur'an atas empat leksem berikut, yaitu: leksem طاعة /*tâ'ab*/, leksem قانت /*qânit*/, leksem أسلم /*'aslama*/, dan leksem أوّاب /*'anwâb*/ seperti diagram di bawah ini:



Melihat pendekatan medan makna yang bergerak dari atas ke bawah, maka gambar di atas memuat leksem طاعة /*tâ'ab*/ berada pada tingkatan paling atas karena memiliki ekstensi⁴⁴ yang lebih luas dibandingkan dengan leksem yang lainnya. Satu tingkat di bawah leksem طاعة /*tâ'ab*/ terdapat tiga leksem yang lain, yaitu leksem قانت /*qânit*/, leksem أسلم /*'aslama*/, dan leksem أوّاب /*'anwâb*/.

Hubungan makna antara keempat leksem tersebut masuk ke dalam prinsip inklusif, yaitu: bila kelas B secara keseluruhan masuk dalam kelas A, sehingga dapat dikatakan kata /*tâ'ab*/, maka ke dalamnya tercakup kata قانت /*qânit*/, leksem أسلم /*'aslama*/, dan leksem أوّاب /*'anwâb*/.

⁴³ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, h. 139.

⁴⁴ Ekstensi adalah hal-hal yang ditunjukkan oleh ungkapan. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, h. 50.

Penutup

Tujuan utama dari penelitian yang berjudul "Medan Makna Ketaatan dalam Bahasa Arab Kajian Atas Al-Qur'an" adalah untuk menangkap jaringan dari hubungan makna antar leksem-leksem Ketaatan yang diambil dari Al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui bahwa leksem-leksem tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, pada penelitian ini juga meneliti medan makna, meneliti makna leksem ketika berada dalam konstruksi kalimat, meneliti komponen makna yang dimiliki oleh setiap leksem untuk dicari ciri bersama dan ciri pembedanya.

Seluruh leksem yang diteliti mengalami perubahan bentuk kata, baik perubahan derivasi dan juga perubahan infleksi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pada leksem طاعة/*tā'ab*/ terdapat kata-kata: Leksem أطاع /'atā'a/ - أطعنا /'atā'nā/, أطاعوه /'atā'ūhu/, أطيعوا /'atī'ū/, أطعتم /'atā'tum/, أطعن /'atā'na/, يطيع /yutī'u/ - يطع /yuti'/, تطيعوا /tutī'ū/, تطع /tuti'/, استطاعوا /'istatā'a/ - استطاعوا /'istatā'ū/, استطعت /'istatā'ta/, استطعتم /'istatā'tum/, استطعتُ /'istatā'tu/, استطعنا /'istatā'nā/, يستطيع /yastatī'u/, يستطيعون /yastatī'ūna/, يستطيعُ /yastatī'/, تستطيع /tastatī'u/, تستطيعون /tastatī'ūna/, طاعة/*tā'ab*/, يطاع /yutā'/, طوعت /tawwa'at/, أطاع /'atā'a/, تطوع /tatawwa'a/, استطاع /'istatā'a/, طوع /taw'/, طاعين /ta'i'in/, مطاع /mutā'/, مطوعين /muttawwi'in/. Pada leksem قانت /*Qānit*/ mengalami perubahan bentuk ke beberapa kata, di antaranya: يقنت /yaqnut/, اقنتي /'uqnuti/, قانت /qānit/- قانتون /qānitūna/, قانتين /qānitīna/, قانتاً /qānitān/, قانتات /qānitātun/, قانتات /qānitātun/, قانتات /qānitātun/, dan قانت /qānit/. Leksem أواب /'Awwāb/ mengalami perubahan bentuk menjadi: أواب /'awwāb/, أوابين /'awwābīn/, أوبي /'awwibī/, مناب /ma'ābin/, مناباً /ma'āban/, أواب /'awwāb/, إياب /'iyyāb/, مناب /ma'āb/. Pada leksem أسلم /'aslama/ mengalami perubahan bentuk menjadi: أسلم /'aslama/- أسلمُ /'aslim/, أسلمتُ /'aslamtu/, أسلمتُم /'aslamtum/, أسلموا /'aslamū/, نسلمُ

/nuslim/, تسلمون /tuslimûna/, أسلما /'aslamâ/, سلم /sallama/, سلمتم /sallamtum/, سلموا /sallamû/, تسلموا /tusallimû/, يسلموا /yusallimû/, سلام /salâmun/, سلام /salâmin/, سلاماً /salâman/, سلماً /sullaman/, سلم /sullamun/, الإسلام /al-'islâmu/, الإسلام /al-'islâma/, الإسلام /al-'islâmi/, مسلمين /muslimayni/, مسلمون /muslimûna/, مسلمين /muslimîna/, مسلماً /musliman/, مسلمة /muslimah/, مسلمات /muslimât/, سلم /sallama/, أسلم /'aslama/, سلام /salâm/, سلم /silm/, سلم /salm/, سلم /sullam/, سلم /salam/, سليم /salîm/, سالمون /sâlîmûn/, تسلیم /taslîm/, مسلمة /musallamah/, إسلام /'islâm/, مسلم /muslim/, dan مستسلمون /mustaslimûn/.

Pada analisis medan makna, antar keempat leksem tersebut memiliki hubungan kongruensi. Dari empat hubungan kongruensi hanya ditemukan satu hubungan kongruensi, yaitu hubungan inklusif.

Demikianlah hasil akhir dan kesimpulan dari penelitian dengan judul "Medan Makna *Ketaatan* dalam bahasa Arab Kajian atas Al-Qur'an". Tentunya penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar di masa depan penelitian ini dapat muncul lebih baik dan berguna bagi studi keislaman pada saat ini juga esok hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Askari, Abu Hilal. *Al-Furûq fi Al-Lughab*, Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1979, cet. ke-3
- Aminuddin. *Semantik* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, Cet. Ke-2
- Chaer, Abdul. *Linguistik: Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1987, cet. ke-4
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah: 2012
- Katamba, Francis. *Modern Linguistics: Morphology*, London: The Macmillan Press Ltd., 1994
- Kridalaksana, Harimurti. "Pendahuluan", dalam Djoko Kentjono, ed., *Dasar-Dasar Linguistik Umum* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, edisi ke-3
- Laurie Bauer, *Introducing Linguistic Morphology* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988.
- Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, New York: Oxford University Press Inc., 2002
- MS., Moh. Matsna. *Orientasi Semantik Al-Zamakhsyari*, Jakarta: Anglo Media, 2006.
- Mujahid, Abdul Karim. *Al-Dilâlah Al-Lughawiyah ‘inda Al-‘Arab*, T.tp.: T.pn., t.t.
- P.H. Matthews, *Morphology (edisi kedua)*, New York: Cambridge University Press., 1991
- S.C.Dik dan J.G. Koiij, *Ilmu Babasa Umum*, Jakarta: RUL-Pusat Bahasa, 1994, Terjemahan *Algemene Taalwetenschap* oleh T.W. Kamil.
- Stump, Gregory T. *Inflexion* Dalam Andrew Spencer dan Arnold M. Zwicky (ed)., *The Handbook of Morphology* Malden: Blackwell Publisher Ltd., 1998

T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung:
Refika Aditama, 1999

Umar, Ahmad Mukhtar, *Ilm al-Dilâlah*, Kuwait: Maktabah Dâr al-
'Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1982.